

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di tengah pesatnya kemajuan pengetahuan dan teknologi serta informasi, kita harus menjadi manusia yang cerdas, terampil, beriman serta bertaqwa. Karena kalau tidak kita akan terbawa arus globalisasi dan modernisasi. Oleh karena itu, sebagai generasi masa depan, kita harus mempersiapkan untuk memiliki karakter yang mampu bertahan dan bersaing serta mumpuni dalam bidang tertentu.

Pendidikan merupakan salah satu faktor pembentukan karakter seseorang. Pendidikan di Indonesia diatur dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Bab II Pasal 3 dinyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa” bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Jadi Menurut UU No 20 Tahun 2003 Dalam Bab II Pasal 3 yang berisi tentang pendidik nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan mengembangkan potensi peseryta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa. Dalam isi rumusan tersebut terlihat bahwa pendidikan nasional mengembangkan misi membangun manusia yang utuh dan paripurna yang memiliki nilai-nilai

karakter yang agung di samping juga harus memiliki fondasi keimanan dan ketakwaan yang tangguh. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Aang Kunaepi.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *golden the rule*. (Aang Kunaepi, 2013:353) menyatakan bahwa “Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang sesuai dengan sekolah masing-masing”. Kurikulum baru tahun 2013 yang sudah disosialisasikan dan sudah diimplementasikan memiliki spirit dasar penguatan pendidikan karakter bagi para peserta didik. Menurut aang kunaepi yang berisi tentang penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak pada nilai-nilai karakter dasar, hal tersebut sesuai dengan kurikulum tahun 2013 yang sudah disosialisasikan dan sudah diimplementasikan memiliki spirit dasar pengetahuan pendidikan karakter bagi para peserta didik. Dalam isi rumusan tersebut membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter mulia, dibutuhkan pendidikan Islam yang misi utamanya memanusiakan manusia, “manusia mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan Allah dan Rasul-Nya” yang pada akhirnya akan terwujud insan kamil.

Pendidikan karakter di Indonesia telah digerakkan melalui pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pendidikan karakter ini sesuai dengan dasar negara Indonesia yaitu Pancasila. Namun, jika dilihat “kondisi masyarakat yang sekarang yang notabene dari pendidikan karakter berbasis

pancasila, maka *outcome* yang ada ternyata belum sesuai makna karakter. Jika diibaratkan, maka Indonesia sudah membangun rumah besar bernama “pendidikan karakter”, namun masih kosong sehingga perlu muatan utama yaitu aspek budaya dan kebangsaan dan pendidikan agama berbasis akhlak.

Pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kemauan, kesadaran serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Pendidikan di sekolah terutama pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter religius seseorang. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang No 2 Tahun 1989 yang berisi tentang, bahwa sasaran yang ingin dicapai dari pendidikan agama adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, disiplin, bekerja keras, tangguh, tanggung jawab, mandiri, terampil, sehat jasmani dan rohani. Pendidikan Agama Islam bermisakan pembentukan *akhlakul karimah* menekankan pada pembentukan hati nurani, menanamkan dan mengembangkan sifat-sifat Ilahiyah yang jelas dan pasti, baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Salah satu misi penting yang diemban Rasulullah SAW ke dunia adalah menyempurnakan akhlak. Diantara akhlak mulia yang sering disebut dalam al-Qur’an tercermin dalam sifat-sifat kerasulan yang ada pada pribadi Rasulullah SAW seperti sifat siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah (Tb. Aat Syafaat, Dkk, 2008 : 73). Firman Allah dalam Q.S Al-Ahzab: 21 yang artinya “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang*

mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak menyebut Allah” (Departemen Agama RI, Al-Qur’an Dan Terjemah, 2009:243).

Pembentukan karakter peserta didik di sekolah oleh guru pendidikan agama Islam merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka pembentukan karakter peserta didik yang identik dengan pembinaan akhlak. Keteladanan atau pembiasaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam merupakan cara yang paling efektif dalam mempersiapkan peserta didik agar menjadi anak yang berhasil dalam pendidikannya dari segi akhlak, mental, maupun dalam kehidupan sosialnya. Keteladanan dalam pendidikan bisa dimulai dari pendidik (guru) itu sendiri karena pendidik adalah panutan dan idola peserta didik dalam segala hal.

Di tengah-tengah perkembangan dunia yang begitu cepat dengan semakin canggih, “ilmu dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan manusia. Pola kehidupan pun semakin bergeser pada pola yang semakin universal” (TB. Aat Syafaat, dkk, 2008 : 1). Jadi menurut TB Aat Syafaat yang berisi tentang Perubahan zaman telah mengubah gaya hidup generasi muda terutama di kota-kota besar. Problem kemerosotan moral akhir-akhir ini menjangkit sebagian generasi muda. Dalam isi rumusan tersebut terlihat bahwa Gejala kemerosotan moral antara lain diindikasikan dengan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Masih banyak ditemukan kasus, seperti siswa yang mencontek ketika ujian, bermalas-malasan, terlalu banyak bermain, hura-hura, tawuran, mempraktikkan pergaulan bebas, menggunakan narkoba, dan

melakukan tindak kriminal. Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral seperti yang terjadi sekarang. Krisis moral tersebut sangat mengkhawatirkan dalam masyarakat terutama anak-anak. Bagi generasi muda sangat diperlukan adanya pemahaman, pendalaman, serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut.

Dalam menghadapi masalah tersebut, para generasi muda harus memiliki bekal pertahanan berupa kekuatan mental spiritual. Para generasi muda (remaja) dengan kondisi psikologis yang belum matang dan mudah terpengaruh lingkungan perlu dipersiapkan dengan baik yang dibekali dengan penanaman aqidah, ibadah dan akhlak mulia. Pembinaan melalui pendidikan agama Islam sangat menunjang bagi upaya terbentuknya kepribadian luhur, sehingga akan terbuka cakrawala pandangannya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh TB. Aat Syafaat, dkk yang berisi tentang “sebagai orang dewasa yang dalam hidupnya selalu mengindahkan ajaran agama, baik dari segi akhlak, tingkah laku, tutur kata, dan sopan santunnya yang selalu menggambarkan nilai-nilai agama dalam kepribadiannya” (TB. Aat Syafaat, dkk, 2008:195). Beliau menjelaskan bahwa orang dewasa haruslah menerapkan ajaran agama islam kepada adik-adiknya seperti dalam perbuatan, tingkah laku dan tutur kata, yang selalu menggambarkan nilai-nilai agama.

Dalam konteks pendidikan, guru seharusnya memiliki posisi yang sangat signifikan dalam melahirkan generasi muda yang prospektif dan berkarakter, sebagaimana amanat yang tercantum pada pembukaan UUD 1945. Dengan berposisi sebagai pendidik, guru memiliki tugas ekstra untuk membentuk

outcome yang berkualitas. Tidak sekedar *output* dan harus siap berkompetisi menghadapi bangsa-bangsa lain dalam percaturan global.

Dalam upaya mencapai pendidikan agama Islam berkualitas, harus dimulai dengan guru pendidikan agama Islam yang berkualitas. Peranan guru pendidikan agama Islam sangatlah penting untuk menanamkan pendidikan karakter religius pada siswa. Guru sebagai suri tauladan atau panutan bagi siswa-siswanya dengan memberikan contoh perilaku yang baik sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang memiliki kepribadian yang baik pula. Oleh sebab itu di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas baik secara akademik, keahlian, kematangan emosional, mental dan spiritual. Menurut Zakiyah Darajah Guru pendidikan agama Islam adalah guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberikan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas Pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu hal ini memiliki kesamaan sesuai apa yang disampaikan oleh Novan Ardy Wiyani yang berisi tentang “pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik” (Novan Ardy Wiyani, 2012 : 100). Jadi pembentukan kepribadian akhlak juga menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan kepada seseorang.

Pengetahuan guru secara kaffah tentang perilaku Rasulullah sebagai pendidik, pemimpin dan sebagainya akan menjadi sumber nilai tersendiri dan menjadi nilai tambah kemuliaan sosok seorang guru. Sosok guru yang berkarakter kuat dan cerdas diharapkan mampu mengemban amanah dalam mendidik peserta didiknya. Untuk menjadi guru atau tenaga pendidik yang handal, guru agama tidak hanya sekedar melaksanakan tugas sesuai jatah

waktu yang diberikan dan menghabiskan materi yang ditargetkan, tetapi harus benar-benar memiliki kompetensi akademik dan profesional yang cukup agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan profesional serta penuh tanggung jawab. Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial merupakan pendukung penting agar tugas yang dilaksanakan berhasil baik, hal ini sesuai apa yang disampaikan oleh Mazuki yang berisi “mengingat harus menjadi teladan bagi peserta didiknya dalam bersikap, dan berperilaku baik secara individu maupun sosial” (Marzuki, 2015:37). Jadi menjadi seorang guru harus bisa mencontohkan perilaku yang baik kepada peserta didiknya baik secara individu maupun sosial.

Oleh karena itu, guru di SD Budi Mulia Dua, Sedayu, Yogyakarta harus bisa menerapkan religius kepada siswanya seperti, shalat berjamaah, membuang sampah pada tempatnya, tahfiz surat pendek, membaca Al-qur'an dan selalu salam sapa kepada orangtua atau guru disekolah supaya siswa bisa melakukan religius tanpa ada paksaan dan suruhan dari pihak manapun, tetapi realitanya siswa masih banyak yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah disekolahan dan banyak juga siswa yang masih membuang sampah sembarangan, ada juga beberapa siswa yang belum bisa tegur sapa kepada guru disekolahan.

Hal ini melatar belakangi keinginan penulis untuk mengetahui lebih Jauh, bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa, sehingga para siswa menjalankan ibadah keagamaan yang didasari oleh kesadaran dan kemauan dari para siswanya, bukan merupakan paksaan dari gurunya. Dengan demikian dari berbagai uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian

dengan judul “Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa di SD Budi Mulia Dua Sedayu Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru agama Islam dalam pendidikan karakter religius pada siswa di SD Budi Mulia Dua Sedayu, Yogyakarta?
2. Apa saja faktor pendukung atau penghambat yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan karakter religius siswa di SD Budi Mulia Dua Sedayu, Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dengan menganalisiskannya peran guru agama Islam dalam pendidikan karakter religius siswa di SD Budi Mulia Dua Sedayu, Yogyakarta.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan karakter religius siswa di SD Budi Mulia Dua Sedayu, Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru dalam bidang pendidikan terutama dalam pendidikan karakter siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru:

- 1) Sebagai pedoman atau acuan peserta didik dalam mendidik karakter siswa.
- 2) Sebagai motivator bagi guru dalam meningkatkan pembinaan akhlak.

b. Bagi sekolah:

- 1) Sebagai masukan ilmiah bagi sekolah, dalam mengembangkan pendidikan karakter terhadap siswa
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan tentang studi akhlak

c. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan kesadaran bagi siswa agar memiliki akhlak yang lebih baik lagi.
- 2) Dapat meningkatkan aktivitas keagamaan dan hasil belajar siswa.